

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Assessment*

Assessment merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena *assessment* merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta didik mulai dari *input*, proses, hingga *output*. *Assessment* dapat pula dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas pendidik dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *assessment* perlu diterapkan untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran dan kualitas pendidikan. Sebagai upaya dalam memberikan pemahaman mengenai *assessment*, berikut ini akan dipaparkan pendapat para ahli mengenai teori *assessment*.

Manurut Carrasco dan Martines (2016: 130) mengatakan bahwa *In Spain, in the early 1990s, assessment was conceived, at least theoretically, as a process of dialogue, understanding and improvement of the teaching-learning process*. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa di Spanyol pada awal tahun 1990-an, secara teoritis *assessment* memiliki makna sebagai proses dialog, pemahaman, dan peningkatan proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik yang dilaksanakan secara kontinu. Proses *assessment* diterapkan secara sistematis dan sistemik yang dilakukan pendidik melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (*valid*) dan *reliable* guna mengomunikasikan hasil dari perkembangan

proses belajar peserta didik.

Pendapat lebih kompleks dikemukakan Kunandar (2015: 66) dengan mengatakan bahwa *assessment* adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat, dan berkesinambungan. *Assessment* ini dilakukan menggunakan alat pengukuran tertentu, sehingga menjadi informasi dalam pengambilan keputusan pencapaian kompetensi.

Secara lebih sederhana dapat diidentifikasi bahwa *assessment* pendidikan Indonesia diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2007. Permendiknas tersebut berisi tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mengatakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan dan pengolahan informasi berguna untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai penilaian, maka dapat disimpulkan bahwa *assessment* merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data yang dilakukan secara sistematis dan sistemik. Proses *assessment* harus melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (*valid*) dan *reliable* tentang kegiatan dan hasil belajar peserta didik dengan

menggunakan alat pengukuran tertentu. Alat ini bertujuan untuk mengomunikasikan dan menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu sehingga menjadi informasi yang bermakna.

2. Pengertian *Authentic*

Authentic assessment memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan bahwa *assessment* semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara komprehensif, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain sebagainya.

Cakupan dalam *authentic assessment* sangatlah kompleks. Sebagai upaya menghindari kesalahan dalam memaknai arti *authentic assessment*, maka diperlukan pemahaman secara mendasar mengenai arti autentik. Autentik menurut Kunandar (2016: 36) merupakan konstruk dari Bahasa Yunani Kuno yang bermakna *be true to oneself* dengan terjemahan bahwa autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Mendasarkan pembahasan mengenai autentik, maka dapat diartikan bahwa autentik merupakan pemahaman secara mendasar mengenai kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik dengan berlandaskan pada keadaan yang sebenarnya.

3. Pengertian *Authentic Assessment*

Setelah mengupas pendapat ahli mengenai arti *assessment* dan arti *authentic*, maka haruslah diperoleh pemahaman mengenai pengertian *authentic assessment* secara holistik. Hal tersebut dikarenakan bahwa *authentic assessment* merupakan landasan utama pendidik dalam mengukur kemajuan aktivitas belajar peserta didik, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berikut ini akan dipaparkan mengenai pengertian *authentic assessment* menurut beberapa ahli sebagai berikut.

Menurut Sabri dkk (2006: 1) *authentic assessment is a form of assessment that asks students to apply concepts or theories in the real world*. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa *authentic assessment* merupakan bentuk *assessment* yang mewajibkan peserta didik untuk menerapkan konsep atau teori dalam dunia nyata. Hal ini berarti bahwa *assessment* ini dirancang untuk membentuk kemampuan praktis, realistis, dan menantang dalam mengukur kemajuan belajar peserta didik.

Pendapat serupa diungkapkan Albar (2019: 18) yang mengatakan bahwa *authentic assessment* adalah jenis *assessment* yang menekankan pada suatu hal yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen *assessment* yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). *Assessment* ini mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dilaksanakan dengan mendasarkan pada keadaan yang sebenarnya

dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Ghaneswara (2019: 11) *authentic assessment* merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai. Pelaksanaan *assessment* harus menerapkan berbagai prinsip penilaian, pelaksanaan yang berkelanjutan, bukti-bukti yang autentik, akurat, dan konsisten.

Berdasarkan pendapat ahli yang mengemukakan arti *authentic assessment*, maka dapat disimpulkan bahwa *authentic assessment* merupakan suatu proses pengumpulan, penyusunan, pelaporan, dan penggunaan informasi untuk mengukur kemampuan atau kompetensi peserta didik secara nyata. *Authentic assessment* harus melalui prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Hal ini tentu harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diselenggarakan.

4. Ranah *Authentic Assessment*

Authentic assessment memiliki cakupan tertentu dalam pembahasannya yang meliputi proses penilaian kegiatan belajar hingga proses penilaian hasil belajar

peserta didik. Menurut Kristiawan & Elnanda (2017: 267) *in authentic assessment, the teachers should be able to do cognitive, affective, and psychomotor domain*. Pernyataan tersebut berarti bahwa *authentic assessment* yang dilakukan pendidik harus mencakup ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), serta ranah keterampilan (psikomotor). *Assessment* ini diterapkan secara berimbang agar dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Berikut akan dijelaskan ranah *authentic assessment* yang terdiri dari:

a. Ranah Kognitif

Salah satu upaya mengukur kemampuan intelektual peserta didik ialah dengan penilaian kognitif. Indikator pencapaian peserta didik dalam ranah kognitif menurut Kunandar (2015: 165) meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, menerapkan, analisis, evaluasi, dan menciptakan. Berikut ini akan dijelaskan indikator ranah kognitif sebagai berikut:

- 1) Mengingat (*remembering*) memiliki arti mampu mengingat materi-materi yang baru saja dipelajari.
- 2) Memahami (*understanding*) berarti memahami makna materi yang dipelajari tentang hubungan antar faktor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Menerapkan (*applying*) adalah kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain ke dalam situasi yang baru dan konkret.

- 4) Menganalisis (*analysing*) merupakan kemampuan dalam merinci atau menguraikan bahan materi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengetahui pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan sebab dan akibat dari suatu materi.
- 5) Menilai (*evaluating*) memiliki arti mampu memberikan *assessment* terhadap solusi, gagasan, dan lain-lain dengan menggunakan kriteria menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.
- 6) Menciptakan (*creating*) berarti menempatkan unsur-unsur secara koheren agar menjadi suatu pola baru melalui proses membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.

Sebagai upaya mengukur pencapaian peserta didik dalam ranah kognitif, berikut ini akan dijelaskan teknik penilaian kognitif sebagai berikut.

1) Tes Tulisan

Tes tertulis merupakan tes yang diberikan dalam bentuk tulisan dan menuntut jawaban yang harus ditulis pula. Ungkapan tersebut didukung dengan pendapat Kunandar (2015: 173) yang mengatakakan bahwa tes tertulis merupakan tes yang mengandung soal dan jawaban dan diberikan pada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tertulis menurut Sani (2016: 178) dapat dilakukan dengan tes pilihan tetap dan tes dengan jawaban terbuka. Masing-masing dari teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen *assessment* tertulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Teknik dan Bentuk Instrumen *Assessment* Tertulis

Tes dengan Pilihan Tetap	Tes dengan Jawaban Terbuka
Soal pilihan ganda	Soal jawaban singkat
Soal benar salah	Soal uraian (<i>essay</i>)
Soal menjodohkan	

Sumber Sani (2016: 178)

Berdasarkan tabel di atas, maka bentuk tes tertulis dapat dikelompokkan dalam tes pilihan tetap (*fixed choice*) dan tes dengan jawaban terbuka (*open ended*). Bentuk tes pilihan tetap (*fixed choice*) terdiri dari soal pilihan ganda, soal benar salah, dan soal menjodohkan. Sedangkan bentuk tes jawaban terbuka (*open ended*) terdiri dari soal jawaban singkat dan soal uraian (*essay*). Berikut adalah contoh instrumen *assessment* tertulis.

a) Tes dengan pilihan tetap

(1) Soal pilihan ganda

Cahaya dan panas adalah energi yang dihasilkan oleh sumber energi... .

A. Air B. Angin C. Tanah D. Matahari

(Sumber: Soal ulangan MID Semester Ganjil TP 2020/2021 kelas IV)

(2) Soal benar salah

Interaksi antar ruang terjadi karena adanya perbedaan karakteristik antar ruang di permukaan bumi. Interaksi ini dapat berupa interaksi langsung dan tidak langsung.

- Benar
- Salah

(Sumber: Soal ulangan MID Semester Ganjil TP 2020/2021 kelas VII)

(3) Soal Menjodohkan

- Ayo, kita sholat berjamaah!
- Yuk, kita menolong orang!
- Maaf ya Dina, saya sholat asar dulu
- Saya tidak mau berbohong
- Mari kita Bersedekah

Kalimat Ajakan

Kalimat Penolakan

(Sumber: Materi kalimat ajakan dan penolakan kelas 2 SD)

b) Tes dengan jawaban terbuka

(1) Soal jawaban singkat

Lampu adalah benda yang mengalami perubahan dari energi listrik menjadi energi... .

(Sumber: Soal ulangan MID Semester Ganjil TP 2020/2021 kelas IV)

(2) Soal uraian (*essay*)

Mengapa kita perlu memanfaatkan energi alternatif?

(Sumber: Soal ulangan MID Semester Ganjil TP 2020/2021 kelas IV)

2) Tes Lisan

Tes bentuk lisan menurut Kunandar (2015: 225) merupakan tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kognitif dengan cara memberikan pertanyaan langsung secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi dengan bahasa lisan pula. Tes lisan ini biasa diterapkan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan *tester* (pendidik) tentang suatu persoalan yang sedang diujikan dengan tingkat kesukaran tes yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi.

3) Penugasan

Menurut Majid (2014: 198) instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Pemberian tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya ditentukan batas lama proses pengerjaannya. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari di kelas melalui proses pembelajaran. Berikut adalah contoh instrumen *assessment* dengan teknik penugasan.

Tabel 2
Contoh Instrumen *Assessment* Penugasan

Mapel	Indikator	Teknik	Bentuk	Contoh Instrumen
Bahasa Indonesia	3.1.1 Menyusun teks hasil observasi secara tertulis	Penugasan	Pekerjaan rumah	Buatlah tulisan atau naskah tentang tata urutan peristiwa pada cerita pendek yang disajikan pada bacaan buku siswa bab 1!

(Sumber: Majid, 2014: 199)

4) *Assessment* Diri dalam Penguasaan Pengetahuan

Assessment diri merupakan upaya mengukur pengetahuan peserta didik yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. *Assessment* ini perlu dilakukan sebagai upaya mengajar peserta didik dalam meregulasi diri pada proses belajarnya. Secara umum *assessment* diri menurut Sani (2016: 212) dikenal dengan *assessment* inventori evaluasi diri (*self evaluation inventory*). *Assessment* ini mengacu pada kejujuran peserta didik, karena *assessment* ini dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan instrumen *assessment* yang dikembangkan.

Contoh instrumen dalam *assessment* diri adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Contoh Instrumen *Assessment* Diri

No	Aspek <i>Assessment</i> Diri	Ya	Tidak
1	Saya kurang memahami tujuan pembelajaran ini.		
2	Saya kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.		
3	Saya kurang tertarik mempelajari materi pelajaran ini		

(Sumber: Sani, 2016: 212)

b. Ranah Afektif

Pembentukan sikap merupakan suatu kewajiban pendidik yang dapat diajarkan melalui proses pembelajaran. Menurut Allport (dalam Gable & Wolf, 2012: 6) *an attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting, a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related.* Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa sikap adalah keadaan kesiapan mental dan saraf yang diorganisasi melalui pengalaman, mengerahkan, pengaruh langsung atau dinamis pada respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengannya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa sikap sebagai kebiasaan yang bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon obyek.

Berdasarkan acuan kurikulum 2013 yang diterapkan, maka kompetensi sikap (afektif) dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Sedangkan sikap

sosial terkait dengan pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Indikator yang dapat digunakan dalam *assessment* afektif menurut Prameswati (2019: 73) akan dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

1) Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan (*Receiving*) mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain. Ranah afektif penerimaan merupakan tingkatan sikap yang paling rendah. Contohnya meliputi mendengarkan pendapat orang lain.

2) Pemberian respon (*Responding*)

Pemberian respon berada satu tingkat di atas penerimaan. Hal ini akan terlihat ketika peserta didik terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Pada tahap ini peserta didik memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contohnya seperti ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai suatu pelajaran.

3) Penghargaan nilai-nilai (*Valuing*)

Domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu seperti penerimaan, penolakan, atau tidak menyatakan pendapat. Pada tahap ini pula menyatakan mana hal baik dan kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengeksplorasi ke dalam perilaku. Contoh pada tingkatan ini meliputi mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Tujuan dari ranah organisasi adalah penyatuan nilai, sikap yang membuat peserta didik lebih konsisten dan membentuk internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul diantaranya.

5) Pengalaman (*Characterization*)

Acuan domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya. Kesemua hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai-nilai telah berkembang sehingga tingkah laku mudah untuk diperkirakan.

Penerapan *assessment* afektif menurut Majid (2014: 169) dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang terdiri dari observasi perilaku, *assessment* diri, *assessment* teman sejawat, jurnal, dan wawancara. Sebagai upaya memberikan pemahaman secara keseluruhan, maka teknik-teknik tersebut akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

1) **Observasi**

Observasi menurut Kunandar (2015: 121) merupakan teknik *assessment* yang diterapkan secara berkesinambungan menggunakan indra penglihatan. Observasi dilakukan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku. Observasi terdiri dari observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung merupakan jenis observasi yang dilaksanakan pendidik tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung merupakan jenis observasi yang membutuhkan bantuan orang lain seperti

pendidik lain, wali peserta didik, peserta didik yang lain, karyawan sekolah, dan lain sebagainya. Teknik observasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik peserta didik dalam pembelajaran, sehingga *assessment* akan dilakukan secara menyeluruh dengan memandang segala aspek dari diri peserta didik. Berikut adalah contoh instrumen *assessment* observasi.

Tabel 4
Contoh Pedoman Sikap Disiplin

No	Sikap yang diamati	Melaksanakan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu.		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib.		
	Dst.		

(Sumber: Majid, 2014: 171)

2) *Assessment Diri*

Salah satu teknik *assessment* afektif yang perlu dilakukan dan berguna untuk membantu pendidik dalam melakukan *assessment* secara komprehensif adalah *assessment* diri. *Assessment* diri menurut Majid (2014: 173) merupakan teknik *assessment* yang meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan atau kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Berikut adalah contoh instrumen lembar *assessment* diri peserta didik.

Tabel 5
Contoh Lembar *Assessment* Diri

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik.				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan.				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti.				
	Dst.				

Keterangan:

1= Tidak pernah

2= Kadang-kadang

3= Sering

4= Selalu

(Sumber: Majid, 2014: 173-174)

3) *Assessment* Teman Sejawat

Assessment teman sejawat dapat diterapkan apabila pendidik memiliki keterbatasan waktu dalam menilai peserta didik secara keseluruhan. *Assessment* teman sejawat menurut Kunandar (2015: 144) dapat diartikan sebagai teknik *assessment* yang berguna untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Salah satu contoh instrumen *assessment* teman sejawat adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Contoh *Assessment* Teman Sejawat

Nama Teman yang diamati : _____ Kelas: _____

Waktu Pengamatan : _____

No	Perilaku/Sikap	Muncul/Dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman.		
2	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya.		
	Dst.		

(Sumber: Majid, 2014: 175)

4) Jurnal

Jurnal menurut Sani (2016: 156) merupakan catatan pendidik di dalam ataupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan

kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat pula dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dengan hasil observasi. Menurut Kunandar (2015: 152) *assessment* afektif menggunakan jurnal berfungsi untuk memantau dan memonitor perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif. Setiap pendidik hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Catatan mengenai kelebihan atau kekuatan peserta didik dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendampingan dan pengembangan, sehingga kekuatan akan berkembang dengan baik seiring peningkatan kematangan peserta didik. Sedangkan catatan mengenai kekurangan peserta didik dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Berikut adalah contoh jurnal yang dapat dijadikan sebagai catatan pendidik.

Tabel 7
Jurnal *Assessment* Sikap

No	Nama	Catatan Pengamatan	Tindak Lanjut

(Sumber: Majid, 2014: 176)

5) Wawancara

Wawancara menurut Kunandar (2015: 158) merupakan teknik *assessment* dengan cara pendidik melakukan tanya jawab terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu. Teknik ini dapat mendukung keakuratan teknik-teknik

assessment sikap sebelumnya, sebab teknik wawancara ini dapat dilakukan dengan dialog-dialog sederhana dan suasana yang tidak formal. Melalui suasana wawancara yang tidak formal, maka peserta didik akan terbuka memberikan informasi yang diperlukan pendidik berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tanpa merasa sedang diinterogasi.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah *assessment* yang berdasarkan kompetensi keterampilan. Ranah psikomotor menurut Nurbudiyani (2013: 91) dapat diartikan sebagai ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hal tersebut berarti bahwa *assessment* psikomotor merupakan bentuk tindak lanjut dari *assessment* hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Pada umumnya *assessment* keterampilan dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan atau demonstrasian dari hal yang dilakukan/dihasilkan peserta didik. Sebagai upaya mengukur ranah psikomotor secara obyektif, tentu diperlukan pemahaman metode dan teknik dalam penerapannya. Teknik *assessment* psikomotor dapat dilakukan dengan mendasarkan pada indikator yang dikemukakan Prameswati (2019: 73) terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Imitasi (Meniru)

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Kata operasionalnya

yang digunakan pada tingkatan ini misalnya mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengonstruksikan, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan.

2) Manipulasi

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Kata kerja yang digunakan pada tingkatan ini antara lain mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, mencampur, memilah, melatih, memperbaiki, membuat, menempatkan, mengidentifikasikan, mengisi, memanipulasi, mereparasi.

3) Presisi (Ketetapan)

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Kata kerja yang digunakan pada tingkatan hampir sama dengan kata kerja pada tingkatan manipulasi tetapi dengan kontrol yang lebih dan kesalahan yang lebih sedikit.

4) Artikulasi

Kemampuan artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Kata kerja yang digunakan pada tingkatan ini adalah mengalihkan, mengemas, memutar, menarik, mendorong, memindahkan, mengirim, memproduksi, mengoperasikan, mencampur, membungkus, menggantikan dan lain-lain. Contohnya peserta didik disuruh untuk membuat herbarium.

5) Naturalisasi (Pengalamiahan)

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh apabila peserta didik tiba-tiba disuruh oleh pendidik untuk menggambar sebuah organel sel kedepan kelas. Sebagai contoh tanpa berpikir panjang peserta didik dapat menggambar organel sel tersebut dengan bagus.

Berdasarkan indikator dalam *assessment* psikomotor peserta didik, berikut ini akan dijelaskan aspek keterampilan dapat diujikan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

1) *Assessment Kinerja/Performance*

Assessment kinerja menurut Majid (2014: 200) merupakan *assessment* yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya dan mengharuskan agar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa *assessment* kinerja merupakan suatu pengumpulan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. *Assessment* ini cocok diterapkan untuk menekan pada tugas tertentu seperti praktik sholat, bermain alat musik, bermain peran, dan lain sebagainya. Cara *assessment* kinerja dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena hal yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Sebagai upaya mengamati kinerja peserta didik, berikut ini adalah

contoh instrumen yang dapat digunakan pendidik.

Tabel 8
Contoh Assessment Kerja Melakukan Praktikum

No	Aspek yang Dinilai	Skor Penilaian		
		1 Kurang	2 Cukup	3 Baik
1	Merangkai alat			
2	Pengamatan			
3	Data yang diperoleh			
4	Kesimpulan			

(Sumber: Majid, 2014: 202)

2) *Assessment* Proyek

Assessment proyek menurut Majid (2014: 207) merupakan kegiatan *assessment* terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. *Assessment* ini memiliki titik fokus pada *assessment* proses atau *assessment* produk. *Assessment* proses terkait dengan langkah kerja dan aspek personal, sedangkan *assessment* produk terkait dengan hasil pekerjaan. Cakupan *assessment* proyek menurut Sani (2016: 260) dapat meliputi *assessment* peserta didik dalam karya tertulis (laporan telaah buku, puisi, makalah, poster cerita) dan tidak tertulis (lukisan, patung, makanan, pakaian, teknologi). Tujuan utama dari pelaksanaan *assessment* proyek ialah untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan produk secara jelas. Berikut adalah contoh instrumen *assessment* proyek dalam karya tertulis dan tidak tertulis.

Tabel 9
Contoh Assessment Proyek Karya Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Skor		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Merencanakan penelitian			
2	Aktivitas pengamatan			
3	Pelaporan			

(Sumber: Majid, 2014: 207-208)

Tabel 10
Contoh Assessment Proyek Karya Tidak Tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penelitian		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Keaslian gagasan atau ide			
2	Kreativitas			
3	Komposisi			
4	Keindahan produk			

(Sumber: Kunandar, 2015: 283)

3) Portofolio

Istilah portofolio menurut Sani (2016: 291) pertama kali dipergunakan dalam kalangan fotografer dan artis yang berarti kegiatan untuk menunjukkan hasil kerja dalam suatu periode tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *assessment* portofolio merupakan *assessment* melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi selama kurun waktu tertentu. Pendapat tersebut didukung dengan ungkapan Kunandar (2015: 291) yang mengatakan bahwa *assessment* portofolio merupakan *assessment* berkelanjutan dengan didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Perlu diketahui bahwa dalam portofolio tidak hanya menyangkut karya peserta didik beserta catatan

pendidik, melainkan dapat pula memuat catatan hasil *assessment* diri dan teman sejawat. *Assessment* portofolio perlu dilakukan sebagai upaya menilai perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara memeriksa portofolio tersebut. Contoh format *assessment* portofolio yang dapat digunakan pendidik adalah sebagai berikut.

Tabel 11
Format Instrumen *Assessment* Portofolio

No	Jenis Tugas	KI/KD	Nilai	Tanda Tangan		Ket
				Peserta Didik	Pendidik	

(Sumber: Kunandar, 2015: 299)

5. Tujuan *Authentic Assessment*

Penerapan *authentic assessment* merupakan salah satu penekanan dalam kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 memiliki esensi pembentukan sumber daya manusia yang seimbang secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 mengungkapkan bahwa secara umum penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan Permendikbud tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa *assessment* memiliki tujuan untuk mengamati dan menilai proses belajar, mengukur kemajuan hasil belajar, serta melakukan perbaikan hasil belajar yang dilakukan secara kontinu.

Sebagai upaya menjelaskan tujuan *authentic assessment* secara luas, maka dikemukakan pendapat menurut Suhendra dkk (2017: 21) dengan mengatakan *the purpose of authentic assessment is as follows*.

a. *The Assessment Planning of The Learners Should Be Conducted in Accordance with The Competencies to be Achieved and Based on The Assessment Principles*

Perencanaan *authentic assessment* harus menuju pada berbagai kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik dengan mengacu pada dasar-dasar penilaian. Hal tersebut berarti bahwa *authentic assessment* mampu mengukur kemampuan peserta didik secara holistik, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses *assessment* ketiga aspek tersebut tentu disesuaikan dengan teknik-teknik yang menjadi dasar penilaian.

b. *The Assessment Implementation Should Be Professionally Open, Educative, Effective, Efficient, and Appropriate in Accordance with The Socio-Cultural Context*

Proses *authentic assessment* yang dilaksanakan pendidik memiliki kelenturan dalam aplikasinya, sebab *assessment* harus disesuaikan dengan konteks sosial budaya peserta didik. *Authentic assessment* juga harus dilaksanakan secara profesional, tepat guna dan tepat waktu, bersifat edukatif, serta berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

c. *The Assessment Report Should Be Results, Accountable, and Informative*

Pelaporan *assessment* harus berbentuk hasil yang dapat dipertanggung jawabkan dan bersifat informatif. Hal ini dimaksudkan bahwa *assessment* proses

dan *assessment* hasil yang dilakukan pendidik akan berujung pada proses pelaporan. Pelaporan dalam *authentic assessment* harus dapat dipertanggungjawabkan dan mampu memberikan informasi yang jelas kepada peserta didik, wali peserta didik, ataupun pada pihak-pihak lain yang berkepentingan.

6. Prinsip-Prinsip *Authentic Assessment*

Setiap standar *assessment* tentu memiliki asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir. Secara umum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 pasal 5 mengatakan bahwa prinsip penilaian meliputi shahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, serta akuntabel. Prinsip-prinsip tersebut dikembangkan sesuai dengan standar *authentic assessment* yang diterapkan.

Berdasarkan standar *authentic assessment* yang diterapkan, maka dapat digolongkan prinsip-prinsip *authentic assessment* menurut Alleman (2012: 8-9) dengan mengatakan *guiding principles to consider for creating, monitoring, and implementing appropriate social studies assessment practices (as well as those in the other core subjects) are as follows.*

a. *Assessment Practices Must Be Goalsdriven, at an Appropriate Level of Difficulty, Feasible, and Cost Effective*

Implementasi *authentic assessment* harus mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan yang sukar dicapai hingga tujuan yang mudah dicapai.

Authentic assessment juga harus mengutamakan aspek efektivitas biaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *authentic assessment* harus efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. *Assessment Should Be Considered as an Integral Part of The Curriculum and Instruction Process*

Authentic assessment harus dipertimbangkan sebagai bagian dari kurikulum dan proses pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *authentic assessment* bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan proses pembelajaran, melainkan bagian dari sistem kurikulum dan proses pembelajaran yang harus berjalan beriringan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. *A Comprehensive Assessment Plan Should Represent What Is Valued Instructionally. Local Initiatives Should Draw on State and National Standards and Any Other Sources That Can Enhance Local Developments and Practices*

Sebuah perencanaan *authentic assessment* yang menyeluruh harus mewakili pengajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna tentu harus disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal dengan beberapa standar negara dan atau standar nasional serta beberapa sumber lain yang mampu meningkatkan perkembangan lokal dan kebiasaan.

d. *Assessment Should Be Viewed as a Thread That Is Woven into The Curriculum, Beginning Before Instruction and Occurring at Junctures Throughout, in an Effort to Monitor, Assess, Revise, and Expand What Is Being Taught and Learned*

Authentic assessment harus dilihat sebagai sebuah alur yang mengarah pada kurikulum. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran dari awal hingga akhir harus menuju arah pengembangan situasi secara menyeluruh, baik dalam usaha untuk memantau, menilai, merevisi, dan mengembangkan apa yang telah diajarkan dan dipelajari. Proses ini dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

e. *Assessment Should Benefit The Learner (Self-Reflection and Self-Regulation) and Inform Teaching Practices*

Assessment seharusnya memberikan manfaat bagi peserta didik (sebagai perrefleksian diri dan pengaturan diri) serta memberikan informasi terkait pelaksanaan sebuah pengajaran. Proses ini dilakukan agar peserta didik merasa bahwa hal yang dipelajari memiliki manfaat dalam kehidupan nyata.

f. *Assessment Results Should Be Documented to Track Responses and Develop Learner Profiles*

Assessment proses dan hasil dalam *authentic assessment* harus didokumentasikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui respon dan untuk mengembangkan karakteristik peserta didik. Selain itu, dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti autentik bahwa *assessment* benar-benar telah dilakukan.

7. *Karakteristik Authentic Assessment*

Authentic assessment dan *assessment* tradisional memiliki pandangan dan asumsi yang berbeda. Perbedaan muncul karena *assessment* tradisional lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan tertentu yang telah tersusun

dalam kurikulum yang harus dicapai. Sedangkan *authentic assessment* berangkat dari alasan praksis yang menuntut peserta didik harus mampu menampilkan sejumlah *task* yang bermakna di dunia sesungguhnya.

Sebagai upaya menjelaskan sifat khas dari *authentic assessment*, berikut ini akan dijelaskan karakteristik *authentic assessment* menurut Mueller (dalam Denisa 2016: 26) adalah sebagai berikut.

a. *Performing a Task*

Authentic assessment mencerminkan tugas yang yang harus dilaksanakan peserta didik. Tugas yang diberikan pada peserta didik dapat dikatakan autentik bila tugas bermakna bagi peserta didik maupun pendidik, tugas disusun dengan melibatkan peserta didik, tugas mengacu pada proses penemuan dan analisis secara kritis, tugas tersebut meminta peserta didik untuk mengomunikasikan hasil dengan jelas, dan tugas harus mengarah pada kemampuan bekerja atau melakukan.

b. *Real-life*

Real life biasa dikenal dengan pembelajaran bermakna. Implementasi *authentic assessment* harus menampilkan sejumlah tugas yang bermakna di dunia sesungguhnya. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks dalam dunia nyata.

c. *Construction/Application*

Paradigma transfer ilmu tidak dapat dilanjutkan dalam dunia pendidikan, sebab peserta didik harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang esensial.

Pengetahuan dan keterampilan dapat dikuasai oleh peserta didik apabila menerapkan atau mempraktikkan materi dalam dunia nyata yang sesungguhnya.

d. *Student-structured*

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *student centered*. Hal ini berarti bahwa dalam *authentic assessment* juga harus mengacu ke *assessment* yang terfokus pada peserta didik. *Assessment* ini mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dianggap penting sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

e. *Direct Evidence*

Authentic assessment merupakan *assessment* langsung dan ukuran langsung. Hal ini dikatakan karena dalam *authentic assessment* banyak kegiatan yang lebih jelas apabila dinilai langsung. Seperti contohnya kemampuan berargumentasi, keterampilan berdebat, kemampuan melakukan percobaan, dan lain sebagainya.

8. Standar *Assessment* Pendidikan

Standar nasional pendidikan terdiri dari 8 aspek. Aspek tersebut meliputi standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, standar *assessment* pendidikan, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu standar nasional pendidikan yang perlu ditelaah ialah standar *assessment* pendidikan. Standar *assessment* pendidikan terdiri dari *assessment* hasil belajar oleh pendidik, *assessment* hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan *assessment* hasil belajar oleh pemerintah.

Assessment hasil belajar oleh pendidik diatur dalam UUD No.20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 yang mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidik memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan standar *assessment* yang telah ditentukan. Pendidik dituntut agar menilai proses dan hasil belajar peserta didik secara komprehensif dengan cakupan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses *assessment* yang diterapkan pendidik haruslah mengacu pada kurikulum yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013, maka terbentuklah kurikulum 2013 yang legal untuk diselenggarakan dalam sistem pendidikan nasional. Aturan dalam kurikulum 2013 mengacu pada *authentic assessment*, yaitu *assessment* yang mengukur kompetensi peserta didik secara nyata. Tata kelola *authentic assessment* termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016. Permendikbud tersebut berisi tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai upaya mengukur kemampuan peserta didik secara autentik, maka diperlukan tiga tahapan *assessment* yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan. Menurut Setiadi (2016: 171-173) tahapan dalam

authentic assessment dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 12
Tahapan *Authentic Assessment*

No	Tahapan	Kegiatan
1	Tahapan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan instrumen <i>assessment</i> berdasarkan kompetensi yang akan dicapai. 2. Pengembangan instrumen <i>assessment</i> berdasarkan kompetensi yang akan dicapai. 3. Analisis butir soal yang disusun. 4. Proses revisi/pemilihan soal yang layak, revisi, atau ditolak.
2	Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi <i>assessment</i> sikap peserta didik. 2. Implementasi <i>assessment</i> kognitif peserta didik. 3. Implementasi <i>assessment</i> psikomotor peserta didik.
3	Tahap Pelaporan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses konversi skor yang peroleh menjadi nilai. 2. Pembuatan deskripsi penilaian. 3. Proses penyatuan nilai antar mata pelajaran.

(Sumber: Setiadi, 2016: 171-173)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tahapan *authentic assessment* terdiri dari tahapan perencanaan yang meliputi perancangan instrumen *assessment* berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan instrumen *assessment* berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, analisis butir soal, dan proses revisi pemilihan soal yang layak atau tidak. Sedangkan tahapan pelaksanaan meliputi implementasi *assessment* kognitif, *assessment* afektif, dan *assessment* psikomotor. Tahapan pelaporan terdiri dari konversi skor yang diperoleh peserta didik, tata cara pembuatan deskripsi nilai raport peserta didik, serta proses penyatuan nilai antar mata pelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan *authentic assessment* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nursasi Enggarwati dengan judul penelitian “Kesulitan

Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013”. Penelitian terdahulu membahas tentang berbagai kendala guru dalam menerapkan *authentic assessment* di SD Negeri Glagah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu, pada penelitian lebih difokuskan menggunakan metode studi kasus mengenai kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* yang meliputi ranah kognitif, afektif, serta psikomotor dengan ruang penelitian yang terdiri dari satu gugus sekolah tepat di Gugus Sekolah Jendral Sudirman, Pardasuka.

Penelitian lain yang berhubungan dengan *authentic assessment* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Ela Nurhayati, Jayusman, serta Tsabit Azinar Ahmad dengan judul penelitian “Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang”. Penelitian terdahulu membahas tentang kondisi guru yang melaksanakan dan menilai kualitas pelaksanaan *authentic assessment* di SMAN 1 Semarang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu, pada penelitian lebih difokuskan menggunakan metode studi kasus mengenai kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* yang meliputi ranah kognitif, afektif, serta psikomotor dengan ruang penelitian yang terdiri dari satu gugus sekolah tepat di Gugus Sekolah Jendral Sudirman, Pardasuka.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kendala pendidik dalam *authentic assessment* ranah kognitif.

- a. Apa yang pendidik lakukan dalam proses *assessment*?
- b. Bagaimana pendapat pendidik terhadap *authentic assessment*?
- c. Apakah pendidik mengalami kendala saat menilai peserta didik pada ranah kognitif di aspek mengingat?
- d. Apakah pendidik mengalami kendala saat menilai peserta didik pada ranah kognitif di aspek memahami?
- e. Apakah pendidik mengalami kendala dalam melakukan *assessment* terhadap peserta didik di tingkatan menerapkan (ranah kognitif)?
- f. Pada saat melakukan *assessment* tingkat analisis di ranah kognitif, kendala apa saja yang dialami oleh pendidik?
- g. Apakah pendidik menemukan hambatan saat menilai di tingkat evaluasi pada ranah kognitif peserta didik?
- h. Pada tingkatan menciptakan (ranah kognitif), kendala apa saja yang dialami oleh pendidik saat melakukan *assessment* tersebut pada peserta didik?

2. Kendala pendidik dalam *authentic assessment* ranah afektif.

- a. Apakah pendidik mengalami kendala saat menilai sikap penerimaan peserta didik (penilaian afektif)? Jika ya, jelaskan!

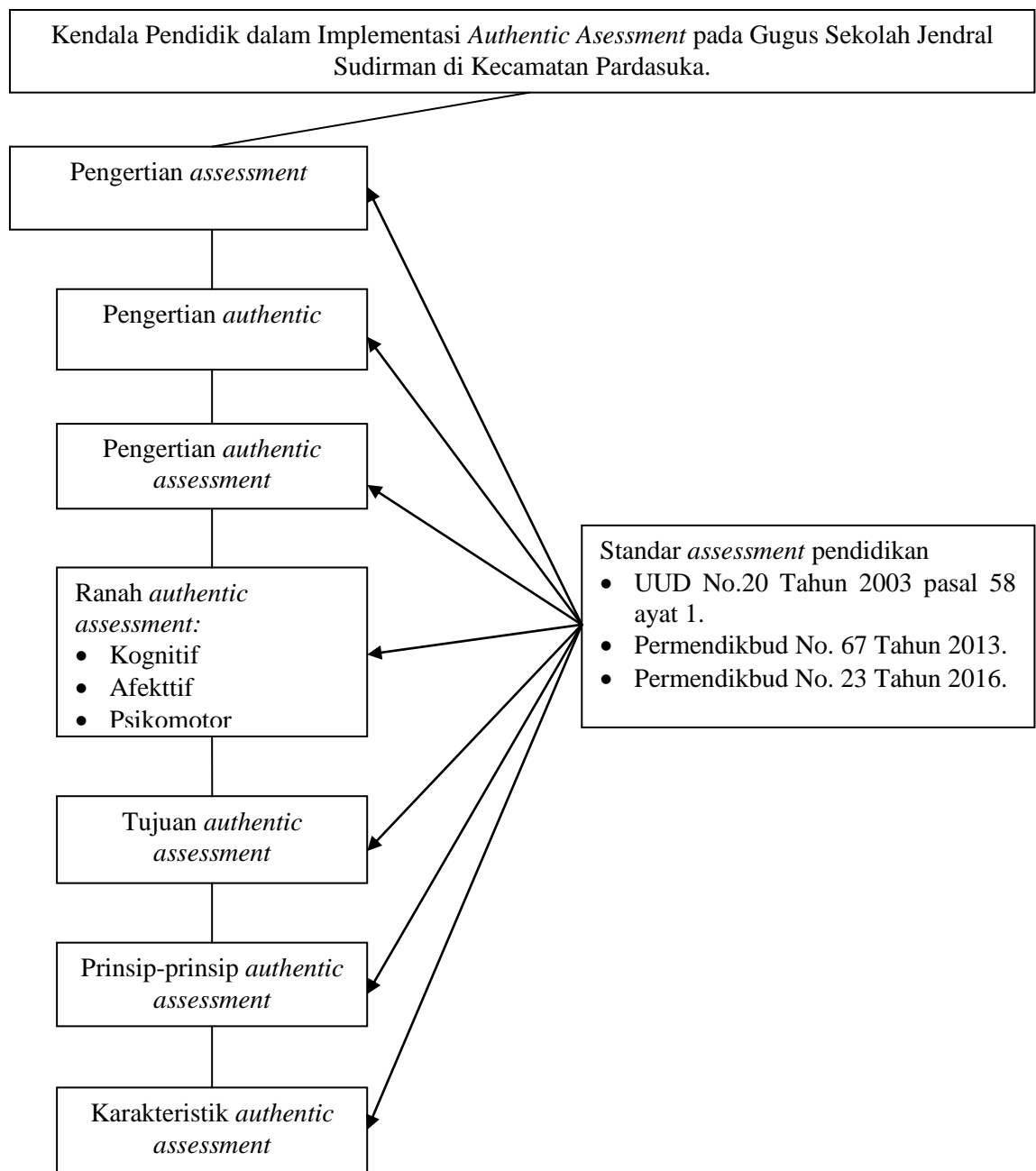
- b. Saat melakukan *assessment* dibagian sikap pemberian respon (afektif), kendala apa saja yang ditemukan oleh pendidik?
- c. Apakah pendidik mengalami kendala saat menilai sikap penghargaan nilai-nilai peserta didik (penilaian afektif)? Jika ya, jelaskan!
- d. Saat melakukan *assessment* dibagian sikap pengorganisasian (afektif), kendala apa saja yang ditemukan oleh pendidik?
- e. Apakah pendidik mengalami kendala saat menilai sikap pengalaman peserta didik (penilaian afektif)? Jika ya, jelaskan!

3. Kendala pendidik dalam *authentic assessment* ranah psikomotor.

- a. Apa saja kendala yang dialami pendidik dalam melakukan *assessment* imitasi peserta didik (psikomotor)?
- b. Kendala apa saja yang ditemukan pendidik dalam *assessment* manipulasi peserta didik?
- c. Pada *assessment* presisi peserta didik, kendala apa saja yang dialami oleh pendidik?
- d. Masalah apa yang ditemukan pendidik pada saat menilai artikulasi peserta didik?
- e. Saat melakukan *assessment* psikomotor pada aspek naturalisasi, kendala apa yang dialami oleh pendidik?

D. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian kajian teori, maka disusunlah kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Keterangan:

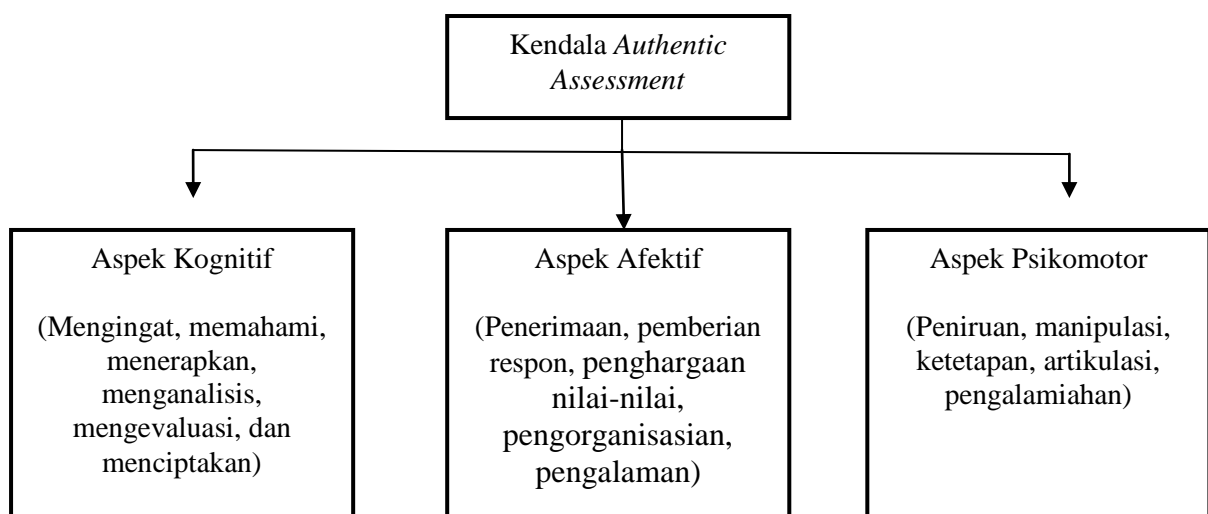
————— : Memiliki keterkaitan.

—————→ : Mempengaruhi.

• : Isi dari subbab.

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian dan pemahaman alur pemikiran. Hal ini dilakukan agar analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka konsep juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Kerangka konsep ini bersifat lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana. Kerangka konsep dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian